

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai sebuah perbandingan agar terhindar dari plagiasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari penelusuran tersebut ditemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut yaitu:

1. Nama peneliti Muhammad Rozikin Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2018, dengan judul penelitian “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Kelas II B Salatiga Tahun 2017”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh M.Rozikin yaitu:

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan ada unsur keteladanan yang diterapkan oleh pihak lembaga pemasyarakatan terutama dari kepala lembaga pemasyarakatan sebagai orang nomor satu dalam penentu kebijakan di lembaga pemasyarakatan. Satu hal yang menjadi indikator yaitu pada kegiatan sholat berjamaah terutama sholat dzuhur. cara ini mampu memberi efek spiritual kepada narapidana yang sering kali meninggalkan ibadah menjadi lebih tekun beribadah. Selain itu, Pembinaan keteladanan (*ukhuwah*) dengan mengumpulkan narapidana di depan kamar untuk membaca doa sebelum makan. Selain do'a bersama juga dilakukannya jabat tangan setelah acara kajian Islam selesai. Semua kegiatan yang di lakukan merupakan sebuah upaya

mengembalikan kembali orang yang mengalami kesalahan menjadi orang yang lebih baik. Selain dari rutan pihak masyarakat juga sangat dibutuhkan sebagai penerus dalam pembinaan agar narapidana bisa kembali seperti yang di harapkan.

2. Nama peneliti Zuhriza Widi Harnanto Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014, dengan judul penelitian “Pembinaan Moral dan Spiritual Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara kelas IIB Kabupaten Rembang)”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

Pemberian pengalaman untuk membentuk kepribadian warga binaan menjadi lebih baik supaya dapat menghadapi kondisi masyarakat ketika keluar kelak. Hasil dari pembinaan moral tersebut menghasilkan kepribadian warga binaan pemasyarakatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dasar yaitu sikap baik, keadilan, dan hormat terhadap diri sendiri. Kemudian pemberian arahan tentang kerohanian yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan ilmu keagamaan supaya dapat menambah keimanan dan ketaqwaan. Implementasi dari pembinaan spiritual ini tercermin dalam salah satu kegiatan Majelis Ta’lim Al-Inabah yang di adakan rutin setiap hari senin dan hari kamis. Namun demikian, masih ada warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan dengan acuh tak acuh dan bahkan cenderung mengabaikannya. Berbagai tindakan yang telah diterapkan menjadikan pelaksanaan pembinaan moral dan spiritual di Rutan Rembang berjalan

dengan baik. Karena warga binaan Rutan Rembang merupakan masyarakat yang bermasalah, terkadang masih ada yang tidak niat dalam melaksanakan atau mengikuti proses pembinaan di Rutan Rembang. Hal ini merupakan hal yang wajar apabila dalam pelaksanaan pembinaan terjadi hal yang demikian.

3. Nama peneliti Yulia Khoerunnisa dengan judul penelitian “Upaya Peningkatan Spiritualitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta Tahun 2017-2018”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode deksriptif kualitatif yaitu:

Upaya peningkatan spiritualitas narapidana adalah dengan pengaturan dakwah memperhatikan segala aspek seperti *Da'i*, *Mad'u*, materi, media, metode serta efek dakwah. Kegiatan pembinaan spiritualitas diselaraskan dan dikomparasikan dengan langkah - langkah dalam membangun spiritualitas yakni dengan menentukan titik ketuhanan pada kejernihan hati, pemurnian jiwa serta kesadaran diri dengan ikhlas dan terus memperbaiki kehidupan. Sedangkan hasilnya sebagai gambaran sikap baik dengan diri, antar narapidana, narapidana dengan masyarakat sosial, pola relasi dengan instansi lain, mampu mengintegrasikan diri, mengatasi konflik serta memiliki motivasi lebih baik. Selain itu, ditemukan faktor pendukung paling dominan adalah dari internal narapidana, antusiasme pada kegiatan keagamaan, kerja sama dengan pihak luar, kegiatan yang memiliki dampak lebih cepat dalam peningkatan spiritualitas narapidana adalah Majelis Dzikir dan

Sholat Berjamaah, sedangkan faktor penghambat juga dari internal narapidana serta faktor eksternal kesibukan pembina. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Yogyakarta menerapkan peningkatan spiritualitas bagi narapidana secara nyata.

4. Nama peneliti Nurun Na'imah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta 2017, dengan judul penelitian "Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta". Adapun hasil yang dilakukan oleh peneliti yaitu: Pelaksanaan pembinaan agama Islam dalam meningkatkan perilaku spiritual meliputi kegiatan keseharian mereka yang telah di jadwalkan misalnya shalat dhuhur dan ashar berjamaah. Sholat sunnah berjamaah baik laki-laki maupun perempuan secara klasikal dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu misalnya ketika ada fenomena gerhana matahari. Kegiatan lain untuk meningkatkan perilaku spiritual diadakan pengajian rutin setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu diikuti oleh semua, baik narapidana dan tahanan wanita. Selain itu juga terdapat kegiatan pengajian peringatan hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Nuzulul Qur'an, Kegiatan ini dilakukan secara umum dan bersama-sama dihalaman Rutan Klas 1 Surakarta, diikuti oleh warga binaan pemasyarakatan wanita. Kemudian ada kegiatan membaca, belajar Iqro' dan Al-Qur'an beserta tajwidnya. Selain belajar membaca Qur'an

ada juga hafalan juz amma bagi warga binaan pemasyarakatan wanita yang didampingi oleh ibu-ibu hafidzah dari Pondok Pesantren Daarul Qur'an. Kegiatan ini dilakukan secara fleksibel antara pukul 13.00 atau ba'da ashar. Mengulas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist. Kegiatan ini disebut dengan penyampaian materi tafsir yang disampaikan oleh para Pembina pemasyarakatan.

5. Nama peneliti Yulia Syafrina Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh 2019, dengan judul penelitian "Pola Pembinaan Spiritual Narapidana Pada Rutan Kelas II B Banda Aceh". Adapun hasil penelitian yaitu:

Pola pembinaan spiritual narapidana pada Rutan Kelas II B Banda Aceh berbentuk pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian yang berupa kegiatan pengajian al-Qur'an dan ilmu tajwid, pengajian kitab dan tausiah. Sedangkan pembinaan kemandirian berupa pembinaan latihan kerja seperti kerajinan tangan seperti bahan dasar koran bekas yang kemudian dikreasikan dalam beberapa karya. Pembinaan spiritual narapidana pada Rutan Kelas II B Banda Aceh sudah berjalan dengan baik namun belum optimal, seperti tidak ada diberlakukan sanksi bagi narapidana yang tidak mengikuti pembinaan, seperti rutinitas ibadah yang teratur, disiplin waktu, juga aktivitas shalat berjamaah setiap waktu dan sebagainya.

Peluang dan hambatan Rutan Kelas II B Banda Aceh dalam pembinaan spiritual narapidana adalah memanfaatkan dana yang diberikan oleh

pemerintah dengan sebaik-baiknya, adanya kerjasama dengan instansi dari pihak luar seperti TNI, Polri, Kejaksaan, Pengadilan Tinggi, Pengadilan 67 Negeri, Mahkamah Syariah, Perpustakaan Daerah, Dayah, UIN Ar-raniry dan Instansi terkait lainnya. Kemudian hambatan yang dihadapi oleh Rutan Kelas II B Banda Aceh adalah Kurangnya petugas/pegawai Rutan untuk menangani narapidana dalam pembinaan, sehingga jumlah narapidana yang dibina sedikit, kurangnya anggaran dana, terbatasnya sarana dan prasarana, dan kurangnya antusiasme dari narapidana untuk melakukan pembinaan yang dilakukan oleh pihak Rutan.

6. Nama peneliti Fitria Ridhowati Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung 2018, dengan judul penelitian “Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Pada Lembaga Permasyarakatan Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan” Adapun hasil penelitian yaitu:

Dari segi perencanaan, pembinaan mental spiritual sudah dapat dikatakan baik. Lembaga permasyarakatan narkotika dalam penyusunan perencanaan pembinaan sesuai dengan fakta yang ada dan realistis, kegiatan yang diberikan juga logis dan rasional, fleksibel, para petugas pembinaan juga komitmen dalam melaksanakan tugasnya, dan komprehensif. Jika dilihat dari segi pengorganisasian, pembinaan mental spiritual di nilai masih perlu peningkatan, karena terbatasnya petugas lembaga permasyarakatan dapat menghambat

kegiatan pembinaan mental spiritual, mengingat narapidana kasus narkoba yang ada saat ini mencapai 1.069 orang. Selain itu di bantu pula oleh narapidana yang telah dijadikan guru oleh petugas untuk membantu mengajarkan Iqro' dan Al-Qur'an pada rekan-rekannya yang belum mengerti. Narapidana yang dijadikan guru oleh petugas berjumlah 23 orang. Jika dilihat dari segi pelaksanaan nya, pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual atau kegiatan khusus Islam di nilai masih kurang baik, karena fakta dilapangan bahwa masih ada narapidana atau warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual (bolos). Kemudian dari segi pengawasan nya, pengawasan pembinaan mental spiritual di nilai masih kurang baik karena petugas tidak mewajibkan kegiatan kerohanian pada narapidana, karena kegiatan pembinaan mental spiritual di anggap tidak diwajibkan, maka narapidana masih ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan narapidana merupakan warga binaan, artinya narapidana seharusnya di bina dalam kegiatan yang berikan sehari-hari oleh pihak lembaga permasyarakatan tidak terkecuali pembinaan kerohanian. Menurut penulis seharusnya pengawasan yang di lakukan oleh petugas dapat lebih ditingkatkan lagi atau kegiatan pembinaan mental spiritual diwajibkan bagi seluruh narapidana yang beragama Islam, supaya dapat menghasilkan binaan yang lebih baik lagi.

7. Nama peneliti Siti Masfiatus Solihah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Tulung Agung 2017, dengan judul penelitian *“Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung”*. Adapun hasil penelitian yaitu:

Tujuan pembinaan mental spiritual terhadap narapidana yaitu memberikan pendidikan ilmu agama agar narapidana memahami ilmu agama. Terlebih pembinaan keagamaan yang diupayakan agar ilmu itu benar-benar diresapi oleh narapidana, dan mampu meningkatkan iman serta ketakwaan kepada Allah sehingga bertaubatnya narapidana menjadi hal yang murni dari jiwa narapidana sendiri, bukan karena lingkungan semata ketika di lapas. Sehingga warga binaan pemasyarakatan menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki mental spiritual yang mantap.

Pembinaan mental spiritual narapidana di Lapas Kelas II B Tulungagung berbentuk pembinaan kesadaran beragama yang berupa ceramah keagamaan, pembelajaran al-Qur'an dan khotmil Qur'an, pembelajaran kesenian Islam berupa hadrah dan sholawatan, rutinan yasin-tahlil, sholat berjamaah serta kegiatan peringatan Hari Besar Islam. Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual di lapas melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan meliputi kegiatan rapat penyusunan rancangan pembinaan oleh 020 petugas dan instansi-instansi yang bekerjasama dengan lapas. Pada tahap pelaksanaan kegiatan ceramah keagamaan dilakukan oleh

instansi Pengurus Cabang NU Tulungagung, IAIN Tulungagung dan Departemen Agama Kabupaten Tulungagung.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Try Wiganda Irfan, Hasrul dan Isnarmi dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan judul “Pembinaan Moral dan Spiritual pada Warga Binaan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru) dari hasil penelitian ini di temukan bahwa dari pembinaan moral pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru berkaitan dengan pemberian pengalaman untuk membentuk kepribadian warga binaan menjadi lebih baik supaya dapat menghadapi kondisi masyarakat ketika keluar kelak. Hasil dari pembinaan moral tersebut menghasilkan kepribadian warga binaan pemasyarakatan yang sesuai dengan prinsip -prinsip moral dasar yaitu sikapbaik, keadilan, dan hormat terhadap diri sendiri. dari pembinaan spiritual pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru berkaitan dengan pemberian arahan tentang kerohanian yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan ilmu keagamaan supaya dapat menambah keimanan dan ketaqwaan.
9. Muhammad Dzikron Fadhlurrohman, Yeniar Indriana dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian “Kecerdasan Spiritual Pada Pengguna dan Pengedar Narkoba di Lapas Kedungpane Semarang”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kecerdasan spiritual yang baik dimana mereka

mampu memaknai kehidupan mereka saat di lapas menjadi makna positif. Hal ini terlihat dari ketiga subjek yang mengalami perubahan setelah masuk ke dalam lapas. Kecerdasan spiritual yang mereka miliki membuat mereka menjadi bersemangat dalam menjalani kehidupan di lapas, seperti mengikuti pelatihan keterampilan. Kecerdasan spiritual yang mereka miliki juga membuat mereka menyadari bahwa apa yang telah dilakukan dapat mempengaruhi orang lain, seperti meninggalkan keluarga. Berada di dalam lapas membuat mereka semakin memahami bahwa berjualan narkoba adalah perbuatan yang salah meskipun alasannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selama berada di dalam lapas membuat mereka kembali beribadah dan bersyukur dengan apa yang telah mereka terima. Faktor tersebut membuktikan bahwa kecerdasan spiritual seseorang tidak bisa di lepaskan dengan religiusitas.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu di lembaga pemasyarakatan laki-laki kelas 1 malang mempunyai pondok pesantren At-Taubah yang di dalamnya banyak terdapat santri (warga binaan) yang mengikuti pembelajaran atau siraman rohani yang telah di tentukan jadwalnya dan kelasnya. Setiap selesai shalat santri di pondok pesantren At-Taubah membuat sebuah lingkaran yang kemudian mengaji bersama. di Pondok Pesantren At-Taubah ini memberikan sebuah sertifikat ketika santri telah lancar dan bisa mengajar teman yang lain, sertifikat yang di berikan tersebut bisa di gunakan untuk mengajar mengaji di tempat

yang telah di tentukan yaitu UMMI Foundation. UMMI foundation itu sendiri adalah sebuah organisasi yang telah bekerja sama dengan lembaga pemasyarakatan laki-laki kelas 1 Malang.

B. Kajian Pustaka

1. Pembinaan Nilai-nilai Spiritual Keislaman

a. Pembinaan

Pembinaan adalah Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pembiayaan, perencanaan, penyusunan, kordinasi, pelaksanaan serta melakukan pengawasan yang ketat agar pekerjaan yang di lakukan bisa sesuai dengan tujuan.¹³

Adapun pengertian pembinaan menurut para ahli yaitu:

- 1) Menurut S. Hidayat dalam bukunya *Pembinaan Generasi Muda* mengatakan bahwa arti kata pembinaan adalah suatu cara yang dilakukan dengan membimbing secara baik dan benar agar bisa mencapai tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.¹⁴
- 2) Menurut A. Mangunhardjana sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan

¹³ Elmansyah dkk., *Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesionalitas Da'i dan Infrastruktur Dakwah*. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), hlm. 179

¹⁴ S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*. (Surabaya: Study Group, 1978), hlm.26

pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.¹⁵

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a) Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c) Pendekatan eksperiansial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁶

Dengan penjelasan diatas dapatlah di tarik kesimpulan bahwasanya Pembinaan adalah suatu proses pembaharuan yang bertujuan untuk mengubah hal-hal yang negatif menjadi positif artinya membuang hal yang buruk dan mempelajari hal yang baik. Pembinaan yang dilakukan di Lapas sangat berpengaruh besar untuk perubahan atau perbaikan diri narapidana, baik itu perubahan dari segi akidah, akhlak maupun ibadah.

¹⁵ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 12

¹⁶ Ibid., hlm. 17

b. Nilai-nilai Spiritual Keislaman

Nilai adalah hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Nilai secara harfiah berarti sesuatu yang di yakini kebenarannya dan diikuti serta di jadikan sebagai tujuan hidup masyarakat.¹⁷ Nilai disini bertujuan agar masyarakat dapat memilih dan menentukan sesuatu yang baik dan berguna di dalam kehidupannya.

Spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.¹⁸ Spiritual didefinisikan sebagai perbuatan yang berorientasi filosofis, semua perbuatan di sandarkan karena mengenal Allah dan untuk kebahagiaan jiwa.¹⁹ Spiritualitas adalah aktivitas manusia yang bertujuan kepada kekekalan, keabadian, dan ruh dan bukan hanya bersifat sementara melainkan sebagai pendorong segala sesuatu bagi manusia. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan antara manusia dan tuhan. Spiritualitas itu sendiri merupakan keinginan seseorang untuk mengenal tuhan lebih dalam atau mendekatkan diri dengan tuhan untuk mencari pemahaman yang sesungguhnya.²⁰

Adapun pengertian spiritual menurut Burkhardt (dalam Hamid, 2000) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut:

- a) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- b) Menemukan arti dan tujuan hidup.

¹⁷ Ali Muhtadi, *Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah*. (Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 1, Vol. 3, 2007), hlm. 61

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.857

¹⁹ Imron, *Aspek Spiritualitas dalam Kinerja*. (Magelang: UNIMMA PRESS, 2018), hlm. 28

²⁰ Ibid.

- c) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- d) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.²¹

Penelitian martsolf dan mickey mengungkapkan beberapa kata kunci yang mengacu kepada pengertian spiritual, yaitu: makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcendancy*), bersambungan (*connecting*), dan menjadi (*becoming*).²²

Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Menurut Sayyed Husein Nasr Manusia memiliki tiga dimensi spiritual yaitu: “Manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Yang terakhir ini berada diaku dan dipusat eksistensi manusia. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut “mata hati.” Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia.”²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah segala perbuatan yang baik, berusaha untuk memiliki arti serta memiliki nilai transenden dan disandarkan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.²⁴ Spiritual itu sendiri memiliki arah tujuan yang mana secara terus menerus akan meningkatkan kebijaksanaan dan

²¹ Sunaryo. Dkk., *Asuhan Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2015), hlm. 114

²² Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 330

²³ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam*. (Surabaya: PS4M, 2003), hlm. 79

²⁴ Ibid., hlm. 29

kekuatan berkehendak dari seseorang dan mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta. Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini, selain itu juga spiritual mengandung pengertian hubungan manusia dengan tuhan nya dengan menggunakan instrument sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.

Nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat di jadikan sebagai sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau saling bekerja dalam kesatuan dan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan bertindak laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan prilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan Tuhan.²⁵

Nilai-nilai spiritual keislaman yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani yang dapat dijadikan sebagai sasaran untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan yang berlandaskan kepada Al-

²⁵ Aveka Naviatun. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang*. Skripsi tidak di terbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

Qur'an dan sunnah. Menurut Ibn Arabi tingkatan-tingkatan spiritual Keislaman yaitu:²⁶

a. Taubat

Taubat adalah memohon ampun atas segala kesalahan yang pernah dilakukan yang disertai dengan penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali dan diiringi dengan melakukan kebaikan yang dianjurkan oleh Allah SWT.²⁷

b. Zuhud

Zuhud secara harfiah berarti meninggalkan kesenangan dunia. Secara umum zuhud berarti suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kesibukan duniawi dan mengutamakan kehidupan ukhrawi. Dalam artian harus siap untuk merubah arah hidup yang tertuju kepada dunia akhirat.

c. Sabar

Sabar adalah suatu keadaan yang kokoh dalam suatu masalah apapun. Menurut pendapat Ibnu Taimiyah sabar dalam menjauhi maksiat lebih tinggi tingkatannya dari pada sabar dalam menghadapi musibah. Sedangkan menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sabar di bagi menjadi tiga tingkatan.²⁸ Pertama, sabar untuk Allah yaitu kesiapan hati untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. kedua, sabar Bersama Allah yaitu kesiapan hati dalam menerima keputusan yang di berikan oleh

²⁶ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi*. (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 74

²⁷ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. hlm. 268

²⁸ Samsul Munir Amin. *Akhlak Tasawuf*. hlm. 174

Allah. Ketiga, sabar atas Allah yaitu kesiapan hati dan sikap ketika hidup dalam kemiskinan.

d. Wara'

Wara' yaitu menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.²⁹ Wara' secara lahiriyah tidak menggunakan dan melakukan segala sesuatu yang masih di ragukan hukumnya. Sedangkan secara batiniyah yaitu tidak mengisi hati dengan mengingat Allah.³⁰

e. Fakir

Menurut Al-Ghazali fakir di bagi menjadi dua macam yaitu:³¹

- Fakir secara umum yaitu hajat manusia kepada yang menciptakan dan yang menjaga eksistensinya.
- Fakir *muqayyad* (terbatas) yaitu kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia, dalam hal ini kepentingan manusia yang dapat di penuhi selain Allah.

f. Tawakkal

Tawakkal secara bahasa berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan secara istilah Tawakkal yaitu pasrah dan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT setelah melakukan sesuatu.³²

g. Ridha

²⁹ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-indonesia*. hlm. 497

³⁰ Revay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 118

³¹ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. hlm. 58

³² Rivay Siregar. *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*. hlm. 121

Ridha secara bahasa berarti rela, senang dan suka. Sedangkan secara umum berarti tidak menentang *qadha'* dan *qadarnya* Allah yaitu menerima *qadha'* dan *qadar* dengan hati senang.³³

h. Mahabbah

Mahabbah berasal dari bahasa arab yaitu *ahabbah-yuhibbu-mahabbatan* yang berarti mencintai secara mendalam. Dapat juga diartikan sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tingkat rohani tertinggi dengan terwujudnya kecintaan yang mendalam kepada Allah SWT.

i. Ma'rifat

Menurut Al-Ghazali ma'rifat berarti mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada.³⁴

Maka dari itu, nilai spiritual sangat di perlukan dalam membina narapidana yang berada di lapas tersebut guna untuk memulihkan atau menyadarkan para narapidana agar tidak mengulangi kesalahan yang telah di perbuat sebelumnya. Agar narapidana tersebut menjadi lebih berguna baik untuk dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan. Adapun kepentingan lainnya dari pembinaan ini yaitu agar narapidana ini mempunyai kesadaran ketika masa hukuman telah berakhir narapidana tersebut bisa disambut dan di pandang baik oleh masyarakat sekitar.

2. Lembaga Pemasyarakatan

³³ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilm Tasawuf*. hlm. 166

³⁴ Hamzah Tualeka. Dkk., *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 262

Lembaga pemasyarakatan di lowokwaru malang dibangun pada tahun 1912 yaitu pada zaman belanda, lembaga pemasyarakatan ini telah melalui tiga pergantian masa yaitu pada masa belanda, jepang dan kemerdekaan. Hingga kini lembaga pemasyarakatan tersebut masih berfungsi untuk membina para narapidana yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan tersebut. Banyak perubahan yang berada di dalam lapas tersebut dari segi bangunan, keamanan dan pembinaan. Pada penjajahan jepang lapas ini digunakan untuk menampung para pejuang dan warga Negara Indonesia untuk diintegrasikan serta tempat para tentara Indonesia dibantai dan disiksa.³⁵ Tetapi kini lapas tersebut telah menjadi tempat untuk membina dan membimbing narapidana agar menjadi pribadi yang baik dan berguna di masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk mendidik dan membina para narapidana agar menjadi lebih baik di masyarakat.³⁶ Dilihat dari pengertian tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk membina dan mendidik narapidana bukanlah tempat untuk menyiksa para narapidana, sesuai dengan Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang mengubah sistem kepenjaraan menjadi pemasyarakatan.³⁷ Perubahan ini bertujuan agar narapidana yang berada di lapas ketika

³⁵ Lapas Kelas 1 Malang, <https://lapaskelas1malang.id/profil/>, diakses pada tanggal 16 februari 2019, Pada pukul 11.14

³⁶ Tina Asmarawati, *Hukum dan Psikiatri*. (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 162

³⁷ Laurensius Arliman S., *Penegakan Hukum dan Kesadaran Masyarakat*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 20

selesai dari masa hukuman dan berkecimpung dalam masyarakat tidak membuat kekacauan yang pernah di lakukan sebelumnya.

